

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib dan utama diajarkan di Sekolah Dasar. Dengan belajar Bahasa Indonesia, maka siswa diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan berbahasa yang tercantum dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan-keterampilan itu terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Resmini dan Djuanda (2007: 2) menyatakan, "Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis". Untuk dapat mencapai kompetensi keempat keterampilan berbahasa tersebut, maka seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan menetap pada siswa.

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar. Dengan menulis siswa dapat mencurahkan ide, gagasan, pikiran, dan perasannya dalam menyampaikan sesuatu dengan bahasa tulis. Tulisan yang disampaikan berisi pesan yang harus dipahami oleh penerima pesan. Agar dapat dipahami oleh penerima

pesan maka tulisan harus dibuat sesuai dengan aturan penulisan tata bahasa Indonesia yang benar. Untuk menghasilkan sebuah tulisan, penulis perlu melaksanakan serangkaian kegiatan yang bertahap dan berkesinambungan. Graves (Djuanda dkk, 2006: 299) menyatakan tahap proses menulis adalah sebagai berikut (1) penulis memilih topik dan mengumpulkan informasi untuk dituliskan, (2) penulis menuliskan topik pada sebuah teks, dan (3) penulis melakukan *sharing* (curah pendapat) tentang tulisannya. Selain harus memahami tahapan proses menulis, guru juga harus dapat mengemas pendekatan, model atau teknik pembelajaran yang dapat memotivasi dan melibatkan siswa agar materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan mudah.

Kurikulum tahun 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia mengisyaratkan bahwa kelas VI Sekolah Dasar harus menguasai standar kompetensi "mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk naskah pidato dan surat resmi". Sejalan dengan standar kompetensi tersebut maka pembelajaran menulis naskah pidato sangatlah penting untuk diajarkan agar siswa menguasai dan memahami cara menulis naskah pidato yang sesuai kaidah bahasa Indonesia. Naskah pidato merupakan salah satu cara berkomunikasi bahasa tulis yang direalisasikan dalam bahasa lisan. Dengan demikian dalam menulis naskah pidato ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti: tulisan harus mudah dimaknai, ringkas dan jelas, bahasa dalam naskah pidato harus baku, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan,

menggunakan ejaan yang baik dan benar, dan juga harus komunikatif dan mudah dipahami.

Namun dalam kenyataannya tidak semua proses dan hasil belajar didapatkan secara maksimal. Kondisi pembelajaran seperti itu terjadi di kelas VI SDN Bantarjambe dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai menulis naskah pidato. Proses dan hasil belajar siswa tentang menulis naskah pidato tidak sesuai dengan harapan. Harapan dari proses pembelajaran yaitu siswa dapat belajar dengan kreativitas, aktivitas yang tinggi dan munculnya kerja sama antar siswa. Serta guru harus dapat memandang bahwa siswa memiliki kemampuan awal mengenai materi yang diajarkan, untuk selanjutnya siswa dibangun pengetahuannya melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga pembelajaran menjadi menantang, dinamis, dan menyenangkan. Sedangkan harapan hasil belajar tentang menulis naskah pidato yaitu siswa menguasai dan memahami penggunaan ejaan (kaidah penulisan) yang tepat, sistematika penulisan yang tepat, dan menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan informatif. Hasil observasi pada tanggal 3 Januari 2013, menunjukkan siswa kesulitan dalam menggunakan ejaan (kaidah penulisan), sistematika penulisan naskah pidato yang tepat, dan kesulitan menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan informatif. Sehingga rata-rata hasil belajar siswa berada di bawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum yang sudah ditetapkan.

Dari 15 orang siswa hanya 5 orang siswa atau (33,3 %) yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah

ditentukan yaitu 60 dan sisanya 10 orang siswa atau (66,7 %) mendapat nilai di bawah KKM. Di lihat dari nilai rata-rata yaitu baru mencapai 56,6, artinya secara keseluruhan pembelajaran masih jauh di bawah nilai KKM, hal ini pembelajaran dinyatakan belum tuntas dan harus ditingkatkan. Secara lengkap mengenai data awal hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel data awal hasil belajar siswa di lampiran.

Ditemukannya permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai menulis naskah pidato ditegarai juga oleh rendahnya aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Aspek yang diobservasi meliputi keaktifan, kreativitas, dan tanggungjawab. Dari proses pembelajaran diketahui aspek-aspek yang diobservasi belum dapat dimunculkan dengan baik oleh siswa. Dari 15 orang siswa hanya 1 orang siswa atau (6,7%) yang masuk katagori baik dalam mengikuti pembelajaran, 4 orang siswa atau (26,7%) masuk katagori cukup dan sisanya 10 orang siswa atau (66,6 %) masuk katagori kurang dengan kriteria penilaian aktivitas siswa yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2006: 93) yang mengatakan bahwa, ” Hasil pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang dipengaruhi oleh aktivitas pebelajar dalam proses pembelajaran”. Proses aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kurang maksimal tersebut berdampak tidak baik terhadap hasil dari pembelajaran. Kekurangmaksimalan hasil pembelajaran disebabkan pula oleh tidak maksimalnya kinerja guru

dalam pembelajaran. Untuk lebih rinci mengenai data ini dapat dilihat pada tabel data hasil observasi aktivitas siswa di lampiran.

Hasil observasi kinerja guru dalam pembelajaran tersebut adalah dalam tahap perencanaan kategori penilaiannya masuk kriteria cukup dengan memperoleh skor 8. Pada tahap pelaksanaan perolehan skornya 16 dan masuk kriteria kurang. Dan tahap evaluasi memperoleh skor 9 dengan kriteria cukup. Dari keseluruhan indikator yang ditetapkan, kinerja guru baru melaksanakan indikator dengan kriteria cukup sebanyak 67% dan kurang 33% dan secara keseluruhan kinerja guru ini baru mencapai persentase 61. Dengan demikian secara umum kinerja guru dapat dinyatakan belum berhasil dalam melaksanakan pembelajaran yang diharapkan. Kinerja guru dapat dikatakan cukup atau baik jika berbagai kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dapat dimunculkan minimal 80% dari semua indikator kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Dan kaitan dengan ini, indikator pelaksanaan yang sudah dilaksanakan, pada dasarnya belum maksimal dilakukan tapi baru dimunculkan saja pada kegiatan pembelajaran. Secara rinci mengenai data awal kinerja guru ini seperti tertera pada lampiran.

Mengingat masih rendahnya proses dan hasil pembelajaran tersebut, maka harus dilakukan usaha untuk perbaikan dan peningkatan. Hal yang perlu dilakukan adalah mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara maksimal, berpusat kepada siswa, dan siswa diberi wahana dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Semua indikator prasyarat tersebut jelas tersirat dalam suatu model pembelajaran

konstruktivisme. Dengan demikian usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan sebuah model pembelajaran konstruktivisme. Adapun model pembelajaran konstruktivisme diyakini dapat mengatasi permasalahan tersebut dapat dimaknai dari pengertian model konstruktivisme itu sendiri.

Trianto, (2007: 13), mengatakan bahwa model konstruktivisme adalah :

Bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Dari pendapat tersebut jelas, bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan sekali oleh aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan awalnya. Aktivitas seperti yang diisyaratkan dalam definisi di atas dapat dimaknai bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student center*). Tentunya peran guru bukan sekedar penyampai informasi (transformasi ilmu), tetapi bagaimana guru memberikan berbagai vasilitas (motivasi) agar semua siswa mau terlibat dalam proses pembangunan pengetahuannya. Dengan model pembelajaran konstruktivisme kegiatan pembelajaran akan terjadi interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Selain itu aktivitas tinggi dalam pembelajaran akan tercipta, karena siswa akan mendapat fasilitas dari guru dalam menemukan dan membangun pengetahuan dengan melibatkan pengetahuan awal siswa. Dengan terciptanya kondisi ini jelas sangat memungkinkan sekali bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai dengan



maksimal. Juga lebih dari itu proses pembelajaran akan memberikan pengalaman yang sangat bermakna bagi semua siswa.

## **B. Rumusan dan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Dari hasil analisis masalah diketahui bahwa siswa tidak terfasilitasi untuk membangun pengetahuannya dalam menguasai materi pelajaran, aktivitas, kreativitas siswa kurang, dan tidak munculnya komunikasi multi arah antar siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran model konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai menulis naskah pidato pada kelas VI SDN Bantarjambe untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai menulis naskah pidato pada kelas VI SDN Bantarjambe untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
- c. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis setelah diterapkannya model konstruktivisme dalam pembelajaran menulis naskah pidato pada siswa kelas VI SDN Bantarjambe?

## 2. Pemecahan Masalah

Permasalahan pembelajaran mengenai membuat naskah pidato di kelas VI SDN Bantarjambe adalah siswa belum dapat membuat naskah pidato dengan baik dan benar. Siswa masih kesulitan dalam menentukan bagian-bagian naskah pidato, menggunakan EYD, dan penggunaan kalimat yang benar dalam naskah pidato. Kesulitan ini ditenggarai dengan minimnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Aktivitas siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru mengenai cara membuat naskah pidato, kemudian berlatih menulis naskah pidato. Kegiatan ini tidak dipantau dan dibimbing dengan intensif, sehingga penilaian hanya berpedoman kepada naskah pidato yang sudah dibuat oleh siswa, tanpa melihat bagaimana proses siswa dalam belajar dan menguasai membuat naskah pidato.

Dari permasalahan tersebut diperlukan desain pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam menguasai materi pembelajaran, juga dapat menarik siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Alternatif yang dapat menjawab berbagai permasalahan tersebut adalah dengan diterapkannya model pembelajaran yang mau tidak mau siswa dengan sendirinya akan larut dan menikmati pembelajaran. Adapun model yang dimaksud adalah model konstruktivisme.

Pembelajaran aspek menulis (naskah pidato) dengan menerapkan model konstruktivisme memungkinkan siswa dapat melakukan pendalaman materi atau keterampilan secara mendalam dengan vasilitas



pembangunan pengetahuan awal yang sudah dimikinya. Hal ini terjadi ketika siswa mempelajari materi atau keterampilan tertentu, termasuk untuk penguasaan konsep atau keterampilan lainnya yang dibutuhkan dalam membuat naskah pidato. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar didominasi oleh siswa dan guru berperan sebagai pemberi fasilitas dalam membangun dan membentuk pengetahuan siswa. Kegiatan ini akan lebih bermakna, karena transformasi nilai-nilai berjalan secara alamiah dalam konteks yang sesuai dengan kondisi siswa dalam keseharian. Atau dengan kata lain siswa belajar dengan melibatkan pembentukan "makna" oleh siswa sendiri dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala, (2006: 88), bahwa esensi konstruktivisme adalah siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Selain itu dengan penerapan model konstruktivisme guru bukan berperan sebagai pemindah pengetahuan. Tetapi pengetahuan (bahan ajar) secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata. Dengan kata lain belajar dapat diartikan sebagai perubahan konsepsi. Dikatakan sebagai perubahan konsepsi karena pada dasarnya siswa telah memiliki pengetahuan awal (skemata). Dan dengan proses pembelajaran terjadi asimilasi dan akomodasi dari konsep-konsep yang sudah dimilikinya dengan konsep yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran akan efektif, menantang, dan

menyenangkan bagi para siswa. Jika kondisi ini terjadi secara ideal dalam pembelajaran, maka berbagai tujuan maupun keterampilan yang menjadi target pembelajaran akan dengan mudah tercapai.

Alasan lain mengapa model pembelajaran konstruktivisme dipilih dalam menyelesaikan masalah ini yaitu karena sifat pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme itu sendiri. Sifat ini diarahkan pada pandangan mengenai hakikat belajar. Belajar menurut pandangan konstruktivisme adalah sebagai berikut ini.

- a. Belajar dipandang sebagai perubahan "konsepsi", maka dapat dikatakan belajar merupakan suatu kegiatan yang rasional.
- b. Belajar hanya akan terjadi apabila seseorang mengubah atau berkeinginan mengubah pikirannya.
- c. Kemampuan siswa dalam belajar sangat tergantung kepada pengetahuan yang telah dimilikinya.
- d. Belajar merupakan proses perubahan yang dimulai dari adanya perbedaan (*differentiation*), perluasan konsepsi, konseptualisasi ulang dan rekonstruksi, (Sutarno, 2008: 89).

Dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa model konstruktivisme mengindikasikan bahwa belajar merupakan suatu proses yang alamiah dan rasional, serta terjadinya perubahan-perubahan konsepsi. Perubahan konsepsi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal siswa dan aktivitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pemaknaan atau perubahan konsepsi sangat ditentukan sekali oleh pengalaman pembelajaran. Dengan model konstruktivisme belajar merupakan suatu aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa ketika belajar dalam membentuk pengetahuannya sehingga terbentuk makna. Terbentuknya makna melalui aktivitas sendiri

dan vasilitas yang relevan jelas sangat memungkinkan apa yang diajarkan akan tertanam kuat pada siswa.

Selain itu alasan mengapa model konstruktivisme diyakini dapat mengatasi permasalahan pembelajaran dalam menulis naskah pidato, didasarkan pula pada keunggulan dari model konstruktivisme itu sendiri. Kebaikan-kebaikan model konstruktivisme tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.
- b. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki (diberi) kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
- c. Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berfikir tentang pengalamannya agar siswa berfikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang teori dan model, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
- d. Pembelajaran konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru siswa agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.
- e. Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- f. Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu "jawaban yang benar". Tytler (Sutarno, 2008: 88).

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuannya sendiri didalam benaknya. Guru dalam hal ini harus dapat memberikan kemudahan untuk proses pembangunan pengetahuan siswa, dengan memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru juga harus mampu memberikan vasilitas yang mengarahkan siswa ke pemahaman yang lebih tinggi. Dengan syarat siswa sendiri yang harus melakukan proses peningkatan pemahaman tersebut.

Dengan kata lain konsep berfikir konstruktivisme adalah lebih menekankan kepada bagaimana siswa memperoleh pengetahuannya. Sehingga proses pemerolehan pengetahuan menjadi acuan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pendapat, (Sagala, 2006: 88) yang menyatakan bahwa ” konstruktivisme lebih menekankan kepada strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan”

Pembelajaran dengan menerapkan model konstruktivisme memberikan ruang yang sangat luas kepada siswa dalam membangun dan atau menemukan pengetahuan. Pengetahuan yang ditemukan atau dibangun sendiri akan tertanam kuat dalam diri siswa. Dengan demikian jelas aktivitas siswa dalam belajar merupakan ujung tombak keberhasilan

pembelajaran. Aktivitas siswa dalam membangun pengetahuannya, mengisyaratkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Sementara guru harus benar-benar mampu memberikan fasilitas dan motivasi serta mampu mendesain langkah pembelajaran yang mengarahkan pada pembangunan pengetahuan siswa melalui aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

Dengan model konstruktivisme pembelajaran akan disenangi dan menantang siswa untuk terlibat. Hal ini dikarenakan pembelajaran bermula dari pengetahuan awal siswa, dan dengan berbekal pengetahuan awal ini siswa difasilitasi oleh guru dalam membangun konsepsi baru mengenai materi yang dipelajari. Kemudian dikatakan menantang karena, siswa harus mencoba dan merefleksi hasil pemikirannya dengan bertanya atau berinteraksi dengan teman ketika menguji gagasan atau idenya. Dan akhirnya pada tahap klarifikasi akan terjadi pemahaman yang kuat sehingga penemuan makna dalam belajar akan benar-benar terjadi.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis naskah pidato dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini.

a. Tahap Eksplorasi

- 1) Diperlihatkan beberapa teks (naskah) pidato yang bervariasi dan diajukan pertanyaan apa yang diketahui dari siswa mengenai naskah pidato tersebut.
- 2) Semua jawaban siswa ditampung (bila perlu ditulis di papan tulis).

- 3) Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi mengenai konteks yang sebenarnya mengenai naskah pidato dari berbagai sumber, kemudian siswa diberi kesempatan untuk merumuskan hal-hal yang tidak sesuai dengan jawaban mereka semula.

b. Tahap Klarifikasi

- 1) Guru memperkenalkan beberapa contoh naskah pidato beserta ciri atau karakteristiknya.
- 2) Siswa merumuskan kembali pengetahuan mereka tentang naskah pidato.
- 3) Guru memberikan masalah berupa pemilihan naskah pidato yang baik dan benar sesuai dengan kondisi yang seharusnya dengan memperhatikan ejaan, sistematika, dan penggunaan kalimat.
- 4) Siswa mendiskusikan secara berkelompok dan merencanakan penyelidikan.
- 5) Siswa secara berkelompok melakukan penyelidikan (pemahaman) untuk menguji rencananya.
- 6) Siswa mencari berbagai rujukan mengenai naskah pidato yang kurang baik dan naskah pidato yang baik dan benar.

c. Tahap Aplikasi

- 1) Secara berkelompok siswa melaporkan hasil kerja kelompok dengan disajikan oleh wakil kelompok dalam kegiatan diskusi kelas.



- 2) Siswa memberikan komentar, saran, dan pendapat terkait isi laporan diskusi kelompok lain.
- 3) Secara klasikal siswa merumuskan dan menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam membuat naskah pidato.
- 4) Secara perseorangan siswa membuat naskah pidato dengan menggunakan ejaan, sistematika, dan kalimat yang tepat, sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menulis naskah pidato dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme adalah dalam proses pembelajaran yang meliputi aktivitas, kreativitas, dan tanggungjawab adalah siswa dapat memunculkannya. Dan pemunculan ini diharapkan meningkat dalam setiap siklus. Dan dalam hasil belajar siswa dapat menggunakan ejaan, sistematika yang tepat, serta penggunaan kalimat yang baku dalam menulis naskah pidato. Secara rinci target penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

a. Target Proses

Target proses dalam penelitian ini difokuskan pada aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang diharapkan adalah semua siswa mampu beraktivitas dalam mengungkapkan ide, gagasan, pertanyaan, dan jawaban selama pembelajaran berlangsung. Dalam aspek kreativitas siswa mampu menampilkan aktivitas dan hasil kerja yang tidak meniru contoh atau temannya, sehingga apa yang dilakukan dan dikerjakan siswa benar-benar hasil inovasi dirinya. Dalam aspek tanggungjawab siswa mampu

menampilkan kolaborasi dengan semua teman (siswa lain) baik dalam kerja kelompok, maupun dalam diskusi kelas. Serta siswa mampu mempertanggungjawabkan ide, gagasan, maupun jawaban yang diberikannya. Dengan demikian aspek-aspek yang diobservasi meliputi keaktifan, kreativitas, dan tanggungjawab.

b. Target Hasil

Target hasil adalah siswa mampu membuat naskah pidato yang baik dan benar. Kebenaran naskah pidato ini dapat dimaknai dari aspek penggunaan ejaan, penerapan sistematika yang tepat, dan penggunaan kata dan kalimat yang baik dan benar (baku). Dari setiap aspek ini dideskriptorkan untuk memudahkan memberikan penilaian. Menurut nilai target hasil penelitian adalah siswa mendapat nilai setara dan atau di atas KKM. Adapun KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Bantarjambe adalah 60. Sedangkan target secara klasikal adalah semua siswa mampu membuat naskah pidato sesuai rambu-rambu penilaian yang dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas yang setara dan atau di atas KKM sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia

**C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan menulis naskah

pidato pada siswa kelas VI SDN Bantarjambe. Adapun tujuan yang lebih khusus adalah sebagai berikut.

- a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model konstruktivisme dalam pembelajaran tentang kemampuan menulis naskah pidato pada kelas VI SDN Bantarjambe.
- b) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kemampuan menulis naskah pidato pada kelas VI SDN Bantarjambe dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme.
- c) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenai menulis naskah pidato dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme pada siswa kelas VI SDN Bantarjambe.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya, dan khususnya:

- a. Bagi siswa
  - 1) Menumbuhkan sikap perhatian, aktivitas, kreativitas, kerjasama, percaya diri, saling menghargai sesama, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah pidato melalui kegiatan yang memfasilitasi pembentukan pengetahuan sendiri sehingga tertanam secara permanen pada setiap siswa

- 2) Melatih siswa untuk mampu mengembangkan kemampuan pembentukan pengetahuan sendiri melalui kegiatan pembelajaran yang menantang.
- 3) Memberikan rangsangan berfikir kritis dan sistematis dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pembelajaran, termasuk dalam belajar membuat naskah pidato

b. Bagi guru

- 1) Dapat dijadikan suatu alternatif dalam meningkatkan keterampilan mengelola perencanaan, penggunaan pendekatan, model, media, dan teknik pembelajaran khususnya dengan menggunakan model konstruktivisme.
- 2) Dengan diterapkannya model konstruktivisme diharapkan akan memberikan wawasan terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenai menulis naskah pidato.
- 3) Sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam mengembangkan pengetahuan yang berorientasi pada peningkatan profesionalisme kerja.
- 4) Dapat dijadikan rujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi peneliti

- 1) Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis naskah pidato.
- 2) Merupakan suatu pengalaman yang sangat bermakna dalam pengembangan pengetahuan guna lebih baiknya kualitas pembelajaran

#### D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman kebahasaan pada judul penelitian tindakan kelas ini, maka diberikan batasan istilah sebagai berikut ini.

- a. **Model Konstruktivisme** adalah teori yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Trianto, 2007: 13).
- b. **Menulis** adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong (Djuanda Dkk, 2006: 295).
- c. **Kemampuan Menulis adalah** suatu persuratan bagi pimpinan dalam setiap organisasi, perusahaan, pendidikan, ataupun pemerintahan (Tarigan, 1986: 185)
- d. **Naskah pidato** adalah teks yang berisi tulisan mengenai informasi yang akan disampaikan di depan orang banyak

- e. **Kemampuan menulis naskah pidato** adalah kemampuan siswa dalam membuat naskah pidato dengan menggunakan ejaan yang tepat, sistematika yang sistematis, dan menggunakan kalimat yang baku (sesuai kaidah), informatif, komunikatif, dan dapat dipahami.

